

Khutbah 'Aidil Adha 1444 H/ 2023 M

Masjid Raya Baitul Muttaqien Islamic Center Kaltim

"Makna Hakiki 'Aidil Adha: Mewujudkan Makna Ihsan dan Mabruur"

Oleh : Dr. H. Murjani Zuhri, S.Ag., S.H., M.H.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ. اَللهُ اَكْبَرُ وَ اَللهُ اَلْحَمْدُ. اَللهُ اَكْبَرُ كَثِيْرًا وَ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَ سُبْحَانَ اَللهِ بُكْرَةً وَ اَصِيْلًا، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَ نَصَرَ عَبْدَهُ وَ اَعَزَّ جُنْدَهُ وَ هَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَللهُ وَ اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ اَلْحَمْدُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الزَّمَانَ وَ فَضَّلَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَخَصَّ بَعْضَ الشُّهُورِ وَ الْاَيَّامِ وَ اللَّيَالِي بِمَزَايَا وَ فَضَائِلٍ يُعْظَمُ فِيْهَا الْاَجْرُ وَ الْحَسَنَاتُ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَ اَشْهَدُ اَنْ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ الدَّاعِي بِقَوْلِهِ وَ فِعْلِهِ اِلَى الرَّشَادِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَ رَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اٰلِهِ وَ اَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْاَنَامِ فِيْ اَنْحَاءِ الْبِلَادِ. اَمَّا بَعْدُ، فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اَللهَ تَعَالٰى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ فَقَدْ قَالَ اَللهُ تَعَالٰى فِيْ كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ الْكُوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَ اَنْحَرْ. اِنَّ شَانِكَ هُوَ الْاَبْتَرُ

Ma' asyiral Muslimin Jamaah Masjid Raya Baitul Mutaqin Rahimakumullah

Alhamdulillah, di pagi nan cerah hari ini kita dapat berkumpul secara berjamaah menikmati indahnya mentari, sejuknya hawa pagi sembari mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid mengagungkan ilahana rabbuna Allah aza wa jalla, dalam rangkaian shalat Aidil Adha sebagai upaya mentaqarubkan diri kita kehadirat-Nya. Oleh karena nya, mari kita senantiasa meningkatkan kualitas Iman & taqwa kita, sebagai bekal melangkah dalam kehidupan di dunia yang fana ini demi menuju kembali ke hadiratNya dalam keabadian yang hakiki, karena sejatinya kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat.

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۖ وَلَلْاٰرُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۖ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

"Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-An'am: 32)

Hadirin... Momentum 'Idil Adha sebagai hari raya besar sejatinya adalah refleksi untuk mengenang dan mengambil pelajaran perjalanan sejarah sang utusan Allah, yang sarat dengan peristiwa kemanusiaan dan sejarah kenabian yang terjadi lebih dari 4000 tahun yang lalu, sekaligus menggali dan berusaha meneladani nilai-nilai keagamaan, pengorbanan dalam memikul amanah, kesalehan, ketulusan, kesabaran dan keteguhan hati yang dimiliki oleh Nabiyullah Ibrahim dan Ismail *alaihimasalam*. Yakni keteladanan dalam taat atas perintah Allah, mewujudkan dalam ibadah Haji dan penyembelihan hewan kurban. Yang keduanya kemudian menjadi syariat yang dilestarikan dalam syariat yang dibawa oleh Baginda Rasul Muhammad SAW. Berdasarkan firman Allah:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا لَا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۚ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا
الْبَأْسَ الْفَقِيرَ

"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.

Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (QS. Al-Hajj 22: Ayat 27-28)

Hari ini, Kita bersama-sama umat Islam di seantero dunia merayakan hari Agung dan suci ini karena diikat oleh satu ikatan *Aqidah Islamiyyah*, satu keyakinan, satu kepercayaan dan satu Tuhan yang kita sembah, yakni Allah SWT semata agar kita menjadi sadar bahwa umat Islam hakikatnya adalah satu umat. Dan 'Idil adha merupakan momentum agar kita mampu mengambil pelajaran dengan merefleksikan 2 ibadah besar yakni, ibadah qurban dan ibadah haji.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat 'aidil adha rahimakumullah,

Refleksi Pertama, Hari raya Qurban semakna dengan 'Aidil Adha, disebut demikian karena sejak tanggal 10 - 13 Zulhijjah umat Islam disunnahkan untuk menyembelih hewan ternaknya, berupa Kambing, Kibas, Sapi, Onta atau Kerbau untuk kemudian dagingnya dibagi kepada masyarakat. Hewan ini disembelih dengan tujuan pendekatan diri kepada Allah SWT; itulah kenapa hari ini juga kita sebut Hari Raya Qurban.

Kata *qurban* dalam bahasa Arab berasal dari kata *qaruba* (qaf, ra' , dan ba') yang berarti dekat. Penambahan "an" - menjadi *Qurban* (isim masdhar) pada akhir kata memberik makna "lebih dekat" , "sangat dekat" . Di sinilah indahnya, pemilihan kata *qurban* untuk hewan yang kita sembelih, supaya mempunyai makna sembelihan yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka tidak berlebihan, kalau hari ini kita sebut adalah perayaan kedekatan diri kita kepada Allah SWT. Pertanyaan yang perlu selalu kita renungi kemudian adalah apakah pada hari ini kita termasuk orang yang merayakan kedekatan kita dengan Allah? Apakah kita termasuk orang yang sangat dekat dengan Allah? Apakah dengan mengorbankan sapi atau kambing hari ini kita sudah tergolong dekat dengan Allah? Apakah ketidakmampuan kita berkurban merusak kedekatan kita dengan Allah?

Untuk menjawab ini marilah kita renung makna qurban dalam Al-Quran surat al-Ma'idah ayat 27

وَأَنذِرْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ
اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" . berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" .

Hadirin Jamaah Masjid Raya Baitul Mutaqin Rahimakumullah

Ibnu Jarir dalam tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa Habil mengorbankan kambing yang terbaik yang dia punya, sedangkan Qabil mengorbankan hasil tanamannya yang jelek yang dia sendiri tidak menginginkannya.

Jelas kiranya ibadah Qurban dengan sembelihan yang terbaik dilandasi dengan taqwalah yang diterima oleh Allah SWT. Dalam surat Ali Imran ayat 92 Allah menegaskan:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ يَوْمَ تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat 'aidil adha rahimakumullah,

Memberikan yang baik dan memperbaiki apa yang diberikan dalam bahasa Arab terambil dari kata *Ahsana* - *yuhsinu*, perbuatannya disebut dengna *ihsan*; sedangkan orang yang melakukannya disebut dengan *muhsin*, jika banyak - jamak - menjadi *muhsinun*.

Melakukan perbuatan ihsan mengharuskan kita memberikan lebih dari apa yang biasa dilakukan. Ihsan lebih tinggi dari berbuat adil, karena adil adalah memberi kewajiban kita, dan mengambil apa yang menjadi hak kita, namun ihsan adalah memberi lebih dari kewajiban kita, dan mengambil lebih sedikit dari bagian kita.

Perbuatan yang seperti ini tidak mungkin dilakukan kecuali kita dekat dengan Allah dan kedekatan ini menjadikan kita selalu merasa melihat Allah atau dilihat Allah. Maka Rasulullah ketika ditanya oleh malaikat Jibril "apa itu ihsan?" Rasulullah saw menjawab "أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك"

"kamu menyembah Allah seakan kamu melihatnya, dan jika kamu belum melihatnya, maka kamu merasa selalu dilihat oleh Allah" .

Dengan ini kata “Qurban” yang berarti “kedekatan” dengan “Ihsan” sebagai sebuah perbuatan yang selalu terbaik menjadi dua kata yang saling terikat. Olehnya, bagaimana mungkin seorang hamba berani memberi yang jelek padahal dia dekat atau merasa dekat dengan Allah, sedangkan Allah dzat yang Maha Melihat baik yang nampak maupun yang ada di dalam hati. Dan Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik “إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ” .

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat ‘aidil adha rahimakumullah,

Keimanan pada tingkat ihsan ini akan menghantarkan kita kepada kepasrahan total kepada Allah SWT. Keadaan ini dicontohkan dengan kisah Nabi Ibrahim dan keluarga yang kemudian menjadi Syariat Haji dan kurban bagi kita umat Muhammad SAW saat ini. Kisah keimanan dan kepasrahan total kepada Allah dimulai ketika Nabi Ibrahim bersama sayyidah Hajar diperintahkan pergi ke Mekkah sebuah tempat yang gersang tidak ada apapun. Tatkalah Ismail kemudian menangis kehausan, sayyidah Hajar berlari kecil dari bukit shafa dan Marwah sebagai bentuk ikhtiyar terbaik yang mungkin dilakukan. Peristiwa ini kemudian diabadikan dalam bentuk ritual ibadah sa’ i dalam haji. Puncaknya adalah tatkalah Nabi Ibrahim diuji untuk menyembelih putra yang paling disayanginya, syetanpun mengganggu Nabi Ibrahim; Nabi Ibrahim kemudian melempar dengan batu; pelemparan ini kemudian kita kenal dengan lempar jumrah; akhirnya; ujian keimanan dan kepasrahan ini diganti dengan seekor Kibas besar oleh Allah, dan ibadah ini sekarang kita rayakan dengan sebutan hari raya idul adha atau hari raya qurban.

آلَ لَهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat ‘aidil adha rahimakumullah,

Refleksi yang kedua adalah perjalanan Ibadah Haji yang merupakan ibadah yang paling utama di sisi Allah, Rasulullah SAW bersabda: “Pekerjaan yang paling utama disisi Allah adalah Haji yang mabrur” (HR. Ahmad). Bahkan Rasulullah SAW mengategorikan Ibadah Haji sebagai bentuk jihad,

sebagaimana sabda Rasulullah SAW saat ditanya sahabat : Ya Rasulullah bukankah jihad itu sebagai amal yang paling utama? Jawab Rasul: Jihad yang utama adalah Haji Mabrur (HR. Muslim).

Sekiranya apa yang telah baginda Nabi Muhammad SAW sabdakan sangat relevan dalam konteks keagamaan dan kebangsaan kita Indonesia. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Penjajahan terjadi di seluruh wilayah nusantara (Hindia Belanda), eksploitasi sumberdaya alam, rendahnya tingkat pendidikan pribumi kecuali kaum ningrat dan priyai menjadikan Imprealisme bertahan hingga 350 tahun lamanya. Saat itu, predikat “haji” disematkan kepada setiap orang Islam yang berangkat menunaikan ibadah haji demi mengontrol dan mengendalikan pengaruh dan wibawa mereka setelah menunaikan ibadah haji. Sebut saja, Perang Jawa, atau dikenal perang Diponegoro (1825-1830) perang melawan hegemoni Belanda dengan sebutan perang *fi sabilillah*. Dan Pangeran Diponegoro adalah sudah 3 kali melaksanakan ibadah haji. Dilanjutkan dengan hadirnya tokoh-tokoh kemerdekaan seperti HOS.Tjokro Aminoto, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy’ ari, Buya Hamka, KH. Agus Salim, H. Saman Hudi dan lainnya yang mampu mengorganisir dan menggerakkan semangat perjuangan untuk kemerdekaan bangsa melepaskan diri dari segala penindasan imprealisme.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat ‘aidil adha rahimakumullah

Di era kolonialisme saat itu, mereka yang berangkat haji ke Mekkah tidak hanya melakukan ritual Haji semata, namun banyak dari mereka sembari menuntut ilmu dan berinteraksi dengan ulama-ulama dan para pembaharu muslim, yang setelah pulang ke tanah air mereka mengajarkan paham pembaharuan, membangun kesadaran akan hak-hak warga negara yang turut bertanggungjawab atas nasib saudara-saudara kaum muslimin yang tertindas oleh imprealisme yang menghegemoni Nusantara. Olehnya Snouck Hurgronje sebagai penasihat pemerintah Kolonial menyimpulkan “di kota Mekkah inilah terletak jantung kehidupan agama di Nusantara, yang setiap detik memompakan darah segar ke seluruh tubuh penduduk Muslimin di Indonesia” .

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat ‘aidil adha rahimakumullah,

Ibadah Haji adalah rukun Islam yang kelima, dihukumkan wajib bagi setiap muslim yang mampu dan “mau” . Karena betapa banyak orang yang secara materi sangat berkecukupan, namun hingga akhir hayatnya tidak sempat melaksanakan perintah Allah ini. Maka wajar kiranya tidak cukup mengatakan mampu secara materi, namun harus ada keinginan, niatan dan mewujudkan kemaunnya untuk memenuhi panggilan ke tanah suci.

لبيك اللهم لبيك، لبيك لا شريك لك لبيك، إن الحمد والنعمة لك والملك، لا شريك لك

“Daku Penuhi seruanMu Ya Allah, seruan yang tidak mengandung kemusyrikan, sungguh segala pujian dan kenikmatan milikMu, begitu juga kerajaan, tiada sekutu bagiMu”

Dan Rasulullah menjanjikan ganjaran haji yang mabruru adalah surga، الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ
Mabrur dalam arti bertransformasi dari sebelumnya berperilaku buruk menjadi baik, dari yang sebelumnya pelit menjadi dermawan, dari sebelumnya khianat menjadi amanah dan seterusnya, memperbaiki diri, lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai pemaknaan jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur.

Hadirin jamaah ‘Aidil Adha Rahimakumullah

Betapa besar hikmah yang dikandung dalam pelaksanaan ibadah haji, diantaranya:

Pertama : *Ihrom*, Pakaian ihrom menyimbolkan *Egalitarianisme*, kesamaan harkat martabat kemanusiaan di hadapan Allah swt, bahwa manusia tidak dipandang dari pangkat, kedudukan, warna kulit, suku atau bangsa, namun kadar ketaqwaannyalah yang menjadi tolok ukur tinggi rendahnya derajat manusia. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Demikian halnya dengan kain putih yang dikenakan, mengingatkan bahwa dengan kain itulah kelak manusia akan dibalut sekujur tubuhnya ketika

mengakhiri perjalanannya di dunia ini. Pakaian putih juga bermakna bahwa kita wajib menjaga kehormatan, kesucian jiwa dan keikhlasan semata karena-Nya. Dan itu semua bagian dari makna ketaqwaan seorang hamba.

Kedua : *Thawaf*, merupakan simbolisasi dinamisme dan optimisme dalam kehidupan manusia. Sebab, thawaf itu bergerak, berputar mengitari ka'bah dan tidak diam seraya terus berzikir dan berdoa kepada Allah, seakan-akan Allah SWT memerintahkan kepada kita "bergeraklah dalam kehidupan ini untuk mencari kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat ke arah yang lebih baik, dengan tetap menjadikan Allah sebagai pusat edar pergerakan dan perubahan" .

Tujuh putaran thawaf laksana mengikuti peredaran waktu dan peredaran peristiwa, namun tetap selalu muraqabah kepada Allah swt dengan memposisikan ka'bah sebagai symbol berkumpul, berhimpun manusia bukan hanya fisik, tetapi roh dan jiwa bersatu, menghadap dan menuju Allah swt. Tujuh putaran memberi petunjuk pada 7 sifat Tuhan yang menjadi kesempurnaan dzatNya, yaitu sifat hayat, 'ilm, iradat, qudrat, sama' , bashar dan kalam.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat 'aidil adha rahimakumullah,

Ketiga : *Wukuf*, Wukuf di padang arafah merupakan salah satu rukun terpenting dari rangkaian ibadah haji, sabda Nabi Muhammad SAW "Al-Hajju Arafah" (pokok dari haji adalah wukuf di Arafah).

Pada tanggal 9 Dzulhijjah jutaan umat manusia akan berkonsentrasi di satu tempat yang luas, gersang dan panas yakni Arafah. Ini merupakan refleksi pusran hidup manusia yang menyimbolkan bahwa manusia kelak dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk mempertanggungjawabkan seluruh amalannya di dunia, Allah berfirman:

وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّنْ دُونِهِ وَلِيٌّ
وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa."(QS.Al-An' am: 51)

Secara harfiah, wukuf berarti berhenti, berjeda sesaat, istirahat, petikan makna dalam rangkaian hidup yang penuh problematika, manusia memerlukan masa istirahat. Mengistirahatkan tenaga dan pikirannya dari aktivitas perburuan duniawi yang sering membuat manusia lalai. Meski hanya sesaat, hendaklah manusia melakukan tafakur dan muhasabah. Upaya mengevaluasi dan mengintropeksi diri agar terjadi perbaikan dan perubahan menuju hal yang lebih baik.

Keempat : *Melontar Jumroh di Mina*, bahwa sejatinya Iblis dan syaithon adalah musuh yang nyata. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُوَيِّئُهُمْ أَجْمَعِينَ
إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (QS. Al-Hijr 15: 39-40)

Spirit melontar dan menolak godaan syaithon yang menyesatkan, merasuki jiwa-jiwa manusia melalui bujuk rayunya. Dengan semangat dan jiwa yang bersih disinari Iman yang kokoh menghantarkan penolakan Nabi Ibrahim, Siti Hajar dan Nabi Ismail dalam pelontara tiga jamarat. Dan makna simbolik dari kemurnian iman itu adalah keikhlasan dalam melaksanakan segala bentuk perintah Allah tanpa terkecuali, sehingga setiap manusia dengan iman dan keikhlasan mampu berjihad melawan godaan iblis agar jiwanya terkendali tunduk dan patuh hanya pada perintah Allah swt. Tuhan semesta alam.

Kelima : *Sa' i*, merupakan simbol penyempurna. Sikap pantang menyerah dan optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan. *Sa' i* merupakan simbol perjuangan untuk meraih sesuatu. Ritual ini diadopsi dari peristiwa Siti Hajar yang berlari-lari antara Shafa dan Marwah guna mencari air untuk putranya Ismail yang sedang kehausan. Ini merupakan cerminan bagi kita agar selalu berusaha dan memiliki etos kerja yang tinggi, pantang menyerah dengan kondisi dan keadaan, istiqomah dengan tetap berpasrah diri kepada Allah dengan zikir & doa penuh harap. Jika semangat *Sa' i* ini kita terapkan secara konsisten - istiqomah - dalam hal apapun, maka grafik dinamisme umat Islam akan jauh lebih unggul dalam berbagai medan kehidupan.

Keenam: *Mencukur Rambut (Al-Halqu)*, atau sekedar memotong beberapa helai saja (*Al-Taqsihir*).

Ritual ini disebut *Tahallul* (QS. Al-Fath: 27)

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّسُلَ بِالْحَقِّ ۚ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَمِينٌ ۚ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ ۚ لَا تَخَافُونَ ۚ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggunduli rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat." (QS. Al-Fath 48: Ayat 27)

Dalam spirit Ritual *tahlul* ini inilah manusia dituntut untuk menutup masa lalu dan membuka catatan kehidupan baru yang lebih baik dan diridhoi oleh-Nya. Digundul atau dipotong dan memendekan rambutnya dalam makna "memotong" hal-hal buruk masa lalu agar tumbuh kembali dalam semangat baru, jiwa yang bersih yang berhias semnagt baru dalam perubahan kehidupan dengan kesadaran bahwa hari akhir adalah sejatinya kehidupan yang dituju.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah solat 'aidil adha rahimakumullah,

Di penghujung khutbah pertama ini, mari kita tundukan ego kita dengan hati yang khusus penuh harap dalam munajat doa ke hadirat Rabul 'alamin, Allah Yang maha Kuasa, Yang maha mendengar rintihan batin kita dalam berdoa:

Ya Allah Ya Rabbana Lakal hamdu, Ya 'alima fi shudur, Dzat Yang Maha Tahu atas segala aib, maksiat zahir batin kami, di hari Agung Mu ini ya Rabb...ampunilah dosa khilaf kami, hapuskan catatan-catatan keburukan kami, fainnaka ghafuru Rahim, allahuma inka 'afuwun karim tuhibul 'afwa fa' fu anna.

Ya Allah, Ya Rabbana, ampuni dan selamatkan kedua orang tua kami, rabighfir lana dzunubana wali waliwalidina warhamhum kama rabanyana shigoro...ampuni kami ya Rabb, jika selama ini kami pernah mendurhakai mereka, jadikan sisa umur kami penuh keberkahan sehingga kami mampu menyempurnakan taat bakti kepada orang tua kami dengan sepenuh hati.

Ya Allah, ya Rabbana, Ya Fattah, Ya 'alim, Ya Salam singkapkan hijab selubung hati kami, pancarkan nur hidayah dan taufiqMu agar kami mampu memahami *bainal wal bathil* dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan selamat dunia akhirat.

Ya Allah, Ya Rabbana, Ya Rabb baitil 'atiq, lindungi, mudahkan dan selamatkan seluruh jamaah Haji Indonesia dalam melaksanakan perintahmu *wa atmul hajja wal' umrata lillah*, terimalah mereka sebagai *duyufu rahman Mu* dalam curahan ridho dan rahmatMU, agar mereka kelak menjadi haji yang mabrur, hadir kembali ke tanah air membawa semangat perubahan menuju Indonesia yang *baldhatun thayibatun wa rabbun ghafur*.

Ya Allah, Ya Qawiyu Yu Matin, Ya fa' alu lima yurid ...istito' ah-kanlah kami dengan kecukupan rezeki yang *halalan thayiban* agar kami mampu melaksanakan ibadah qurban dengan penuh lhasan serta diberi kesempatan untuk menjadi *dyufu rahman-MU* ke tanah Suci-Mu Makkah al Mukaramah, tawaf di Baitullah-MU, Ka' bah Yang Agung, menunaikan & menyempurnakan rukun Islam-MU yang kelima dalam kemabruran yang hakiki.

Semoga Allah SWT Dzat Yang Maha Rahman Maha Rahim, senantiasa mengijabah doa dan harap kita, agar kita sebagai anak bangsa, mampu memaknai setiap momentum dalam kehidupan ini menjadi *tarbiyatul hayah* - pendidikan kehidupan sebagai ayat-ayat kauniyah yang terimplementasikan dalam dimensi keshalehan pribadi dan social yang meniscayakan kita menjadi pribadi-pribadi yang membawa spirit kemaslahatan Islam *Rahmatan lil' alaim* yang berparadigma "*khairukum anfa' uhum linas*" dan sebagai generasi yang dikhitob dalam firman Allah surah Ali Imron: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena) menyuruh berbuat yang ma' ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" .

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَةٍ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ا

وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ.
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلَائِكَتِهِ بِقُدُسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلَّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَاَرْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ
والتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إلیَیَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشَّرَكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ
عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِيسِيَّا خَاصَّةً
وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا

أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته